PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN GEJALA PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN SENSORI PERSEPSI HALUSINASI PENDENGARAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA TENGAH KOTA GORONTALO

JURNAL

NURJANNAH DILIHAMA
NIM. C01417133



PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2021

Published By: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ISSN 2301– 5691

PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK TERHDAP PENURUNAN GEJALA PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN SENSORI PERSEPSI HALUSINASI PENDENGARAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA TENGAH KOTA GORONTALO

THE EFFECT OF CLASSICAL MUSIC THERAPY ON THE REDUCTION OF SYMPTOMS IN PATIENTS WITH SENSORY PERCEPTION DISORDERS OF HEARING HALUMINATIONS IN WORKING AREACENTRAL CITY GORONTALO CITY

[1]Nurjannah Dilihama, [2]Firmawati, [3]Dewi Modjo
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email :nurjannahdilihama@gmail.com, firmawati@umgo.ac.id,dewimodjo@umgo.ac.id

ABSTRAK

Salah satu gangguan persepsi yang dapat terjadi yaitu gangguan persepsi sensori (halusinasi) yang dapat ditemukan pada pasien gangguan jiwa.Halusinasi pendengaran paling banyak ditemui mencapai 70%. Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif untuk halusinasi adalah terapi musik klasik. Tujuanpenelitian untuk diketahuinya pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran. Jenis penelitian ini analitik komparatif dengan rancangan *quasy experiment one group pre-post design.* Populasi dalam penelitian sebanyak 23 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik*purposive sampling*. Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran dengan nilai *p-value* = 0,000. Maka dapat disimpulkan ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan asuhan keperawatan kepada masyarakat.

Kata kunci: ***Halusinasi, Musik Klasik, Terapi***

ABSTRACT

One of the perceptual disorders that can occur is sensory perception disorders (hallucinations) which can be found in patients with mental disorders. The most common auditory hallucinations reached 70%. One of the effective non-pharmacological therapies for hallucinations is classical music therapy. The purpose of this study was to determine the effect of classical music therapy on symptom reduction in patients with sensory perception disorders of auditory hallucinations. This type of research is comparative analytic with a quasi-experimental one group pre-post design. The population in the study were 23 respondents. The sampling technique used was purposive sampling technique. The results showed that there was an effect of classical music therapy on symptom reduction in patients with sensory perception disorders of auditory hallucinations with p-value = 0.000. So it can be concluded that there is an effect of classical music therapy on symptom reduction in patients with sensory perception disorders of auditory hallucinations in the work area of the Central City Health Center. This research is expected to provide knowledge and experience in carrying out the task of providing nursing care services to the community.

Keywords: Hallucinations, Classical Music, Therapy

Published By: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

PENDAHULUAN

Gangguan persepsi merupakan ketidakmampuan manusia dalam membedakan antara rangsangan yang timbul dari sumber internal (pikiran atau perasaan) ataupun yang bersumber dari stimulus eksternal.Salah satu gangguan persepsi yang dapat terjadi yaitu gangguan persepsi sensori yang merupakan salah satu masalah keperawatan yang dapat ditemukan pada pasien gangguan jiwa atau yang biasa dikenal dengan halusinasi (Keliat, 2012).

Menurut World Health Organization (WHO) 2018 mengatakan prevalensi kejadian gangguan mental kronik dan parah yang menyerang 21 juta jiwa dan secara umum terdapat 23 juta jiwa di seluruh dunia, ≥ 50% jiwa dengan skizofrenia tidak menerima perawatan yang tepat, 90% jiwa dengan skizofrenia yang tidak diobati tinggal Negara dengan penghasilan rendah dan menengah. Menurut catatan Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas, 2018) dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2018), prevalensi gangguan emosional pada penduduk berusia 15 tahun ke atas, meningkat dari 6% di tahun 2013 menjadi 9,8% di tahun 2018. Sedangkan kasus gangguan jiwa di gorontalo terbilang cukup tinggi.Sepanjang januari hingga Juni 2020, tercatat jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Provinsi Gorontalo sebanyak 1.648 jiwa. Jumlah tersebut merupakan akumulasi penderita gangguan jiwa yang ada di kabupaten/kota se-provinsi Gorontalo. Meliputi gangguan jiwa meliputi ringan hingga berat. Sebelumnya pada 2019, Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mencatat jumlah penderita gangguan berat yang dilayani sebanyak 1.493 jiwa.

Halusinasi merupakan gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Prabowo, 2014). Pasien yang mengalami halusinasi biasanya merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada.Pasien merasakan ada suara padahal tidak ada stimulus suara.Pasien melihat bayangan orang atau sesuatu yang menakutkan padahal tidak ada bayangan tersebut. Pasien mencium bau tertentu padahal orang lain tidak mencium bau tersebut. Pasien merasakan mengecap sesuatu padahal tidak ada apapun dalam permukaan kulit (Yosep, 2011).

Dampak negatif halusinasi pendengaran adalah pasien dapat melukai dirinya sendiri atau orang lain. Pasien sangat terganggu dan gelisah karena seringnya frekuensi, banyaknya jumlah tekanan dan tingginya intensitas tekanan dari halusinasi pendengaran yang membuat mereka sulit membedakan khayalan dengan kenyataan yang membuat mereka depresi.46% pasien skizofrenia mengalami depresi. Depresi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi mengakibatkan 9%-13% bunuh diri dan 20%-50% diantaranya mulai melakukan percobaan bunuh diri. Hal tersebut sangat mengancam jiwa sehingga memerlukan penangganan cepat dan harus tepat (Stuart, 2016).

Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik di mana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia. Bagi orang sehat, terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi stres dengan cara mendengarkan musik. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik.

Pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stres, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas.Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin.Musik dibagi atas 2 jenis yaitu musik “acid” (asam) dan “alkaline” (basa). Musik yang menghasilkan acid adalah musik hard rock dan rapp yang membuat seseorang menjadi marah, bingung, mudah terkejut dan tidak fokus. Musik yang menghasilkan alkaline adalah musik klasik

yang lembut, musik instrumental, musik meditatif dan musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik. Kolaborasi dengan psikofarmaka adalah cara penanganan halusinasi disamping psikoterapi. Obat-obatan yang dipakai adalah obat antipsikotik golongan tipikal dan golongan atipikal sesuai dengan tanda dan gejala (Rhoads & Murphy, 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo didapatkan bahwa Pasien yang mengalami persepsi halusinasi sebanyak 23 orang.Dimana 11 orang berjenis kelami laki-laki dan sisanya sebanyak 12 orang berjenis kelamin perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran cukup mengkhawatirkan karena tidak semua pasien dengan keluhan yang sama melaporkan secara langsung ke petugas di Puskesmas Kota Tengah. Selain itu, menurut petugas medis yang bersangkutan dibidangnya, jika gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran tidak cepat dilakukan penangannya maka akan menyebabkan pasien mengalami gangguna jiwa dan hal ini akan cukup merepotkan bagi pribadi dan keluarganya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Psukesmas Kota Tengah Kota Gorontalo".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan penelitian eksperimen semua dengan pendekatan *quasi exsperiment* dalam one group *pretest-post test design*. Sebelum diberikan intervensi kelompok subjek terlebih dahulu diberikan (*pretest)* dilakukan dengan menggunakan instrumen/kuisioner tingkat keberhasilan dalam mencegah gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran kemudiandiberikanintervensi.

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2021 di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang terdata mengalami gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran di puskesmas sebanyak 23 orang. Sampel yang digunakan adalah seluruh pasien yang mengalami gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan cara*Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja atau tidak di acak, jadi peneliti menentukan sendiri sampel yang akan diteliti. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan lembar observasi yang di persiapkan sebelumnya. Berisi tentang pertanyaan mengenai halusinasi pendengaran dengan memberikan pernyataan, dimana responden tinggal memilih salah satu jawaban pada lembar kuesioner yang disediakan.

Analisa bevariat dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruhTerapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran dengan melihat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian Terapi Musik Klasik dengan menggunakan statistik *Uji Pairedt-test* dengan tingkat kepercayaan adalah 95($p \geq 0,05$).

HASIL

1. Karakteristik Responden

1) Umur

Tabel 1.Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Kota Tengah.

Umur	n	%
<20 tahun	0	-
20-35 tahun	9	39,1%
>35-40 tahun	14	60,9%
Total	**23**	**100%**

Sumber : Data Primer

2) Jenis Kelamin

Tabel 2.Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di

Puskesmas Kota Tengah.

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	10	43,5%
Perempuan	13	56,5%
Total	**23**	**100%**

Sumber : Data Primer

3) Status Pernikahan

Tabel 3.Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan di Puskesmas Kota Tengah.

Status Pernikahan	n	%
Menikah	13	56,5%
Belum Menikah	10	43,5%
Total	**23**	**100%**

Sumber : Data Primer

2. Analisis *Univariat*

Tabel 4. Distribusi Responden Sebelum Diberikan Terapi Musik Klasik

Gejala Halusinasi Pendengaran	n	%
Ada penurunan	0	-
Tidak ada penurunan	23	100%
Total	**23**	**100%**

Sumber : Data Primer

Tabel 5.Distribusi Responden Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik

Gejala Halusinasi Pendengaran	n	%
Ada penurunan	21	91,3%
Tidak ada penurunan	2	8,7%
Total	**23**	**100%**

Sumber : Data Primer

3. Analisis *Bivariat*

Table 6. Hasil Uji Paired Sample T Test

Gejala Halusinasi Pendengaran	Mean	SD	t-test	p-value
Sebelum intervensi	1,00	0,000	15,199	0,000
Sesudah intervensi	1,91	0,288		

Sumber : Data Primer

PEMBAHASAN

1) Gejala pada Pasien dengan Persepsi Halusinasi Pendengaran Sebelum Diberikan Terapi Musik Klasik

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 23 responden didapatkan jumlah responden yang mengalami gejala halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi musik klasik sebanyak 23 orang (100%) atau semua responden mengalami gejala halusinasi pendengaran. Sebelum diberikan terapi musik klasik, pasien mengalami gejala halusinasi pendengaran dengan karakteristik mendengar bisikan atau bayangan, menyatakan kesal, menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, curiga dan melihat ke satu arah. Selain itu, saat dilakukan pengkajian kedua partisipan juga tampak bingung dan malu, tampak menunduk, kurang konsentrasi, tampak cemas dan curiga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor predisposisinya adalah kurang perhatian lebih dari keluarga, kondisi lingkungan kurang mendukung dan putus cinta.Sedangkan faktor prespitasinya adalah mengalami putus obat. Tanda dan gejala pasien halusinasi adalah berbicara sendiri, pembicaraan kacau dan kadang tidak masuk akal, tertawa sendiri tanpa sebab, ketakutan, ekspresi wajah tegang, tidak mau mengurus diri, sikap curiga dan bermusuhan, menarik diri dan menghindari orang lain.

Kemampuan pasien halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi musik klasik dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal, yaitu kurangnya komunikasi antara perawat dengan pasien sehingga mengakibatkan mekanisme koping pada diri pasien rendah dan pasien tidak mampu untuk mengontrol halusinasi yang dialaminya. Perawatan yang tepat dengan pemberian obat-obatan secara efektif, dukungan psikososial yang didapatkan secara baik dari lingkungan sekitar, pemberian terapi-terapi yang dapat mengembalikan keadaan orangorang yang terkena dampak pada keadaan yang produktif dan terintegritas dalam kehidupan masyarakat (WHO, 2019).

2) Gejala pada Pasien dengan Persepsi Halusinasi Pendengaran Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 23 responden yang diberikan terapi musik klasik, pasien yang mengalami penurunan gejala halusinasi pendengaran secara signifikan sebanyak 21 orang (91,3%). Pemberian terapi musik klasik pada penelitian

ini terbukti dapat menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien, musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual.Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 2 responden yang tidak mengalami penurunan gejala halusinasi pendengaran, hal ini dikarenakan adanya faktor lain seperti sikap responden yang tidak mendukung, istirahat yang kurang, gangguan tidur. Sikap responden yang tidak mendukung dalam kategori ini tidak ingin diganggu dan sering menolak untuk didekati, saat dilakukan terapi musik klasik responden sering berjalan kesana kemari dan berpindah-pindah tempat atau mengajak orang disekitarnya berbicara sehingga terapi yang diterima oleh responden tidak maksimal dan berpengaruh pada hasil yang didapatkan. Faktor lain kurang tidur dapat membuat tingkat halusinasi pada pasien meningkat. Faktor lain seperti penyakit bawaan juga bisa menjadi faktor tidak menurunnya gejala halusinasi pendengaran pada pasien.

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologis. Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengarkan musik.Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual.Pada zaman modern, terapi musik banyak digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi berbagai macam gangguan kejiwaan, gangguan mental atau gangguan psikologis.

Terapi musik adalah sebuah proses yang menggabungkan antara aspek penyembuhan dari musik itu sendiri dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh klien, seperti kondisi fisik/tubuh, emosi, mental, spiritual, kognitif, dan kebutuhan sosial seseorang (Natalina, 2013). Ada beberapa musik yang dapat membantu dalam proses rehabilitasi pasien dengan halusinasi pendengaran, seperti, terapi musik klasik, terapi musik tradisional dan terapi musik secara umum. Terapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah terapi musik klasik.Menurut Campbell (2010) dalam Purnama & Rahmanisa (2016), Musik klasik Mozart atau Haydan mampu memperbaiki konesntrasi, ingatan, dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 sampai 13 herts.Semakin lambat gelombang, semakin santai, semakain terasa damai, dan jika seseorang dalam kondisi melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika mendengarkan selama 10-15menit.

3) Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala pada Pasien dengan Persepsi Halusinasi Pendengaran

Hasil dari penelitian ini didapatkan nilai rata-rata nilai mean penurunan gejala halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi musik klasik adalah 1,00 dengan standar deviasi 0,000, dan rata-rata nilai mean penurunan gejala halusinasi pendengaran sesudah diberikan terapi musik klasik adalah 1,91 dengan standar deviasi 0,288. Hasil tersebut terdapat perbedaan yang signifikan dari nilai rata-rata penurunan gejala halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah dilakukan pemberian terapi musik klasik yang dapat dilihat dari nilai selisih rerata nilai yaitu 0,91. Perbedaan nilai rata-rata tersebut didapatkan dalam penelitian dengan adanya penurunan gejala halusinasi pendengaran pada

responden.Hasil ini juga diperkuat dengan adanya nilai p-value (0,000) <α (0,05), maka dari hasil nilai signifikan p-value < (α) 0,05 berarti Ha diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Rafina Damayanti, Jumaini, Sri Utami (2014) yang menyatakan bahwa Pada kelompok eksperimen didapatkan nilai significancy (p value) 0,003 atau p value < α (0,05), maka Ho ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan antara pretest dan posttest dan terjadi penurunan nilai rata-rata pretest dan posttest diberikan terapi musik klasik yaitu dari 3 menjadi 2, dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan tingkat halusinasi pada kelompok eksperimen yang telah diberikan terapi musik klasik. Hasil penelitian lain mendukung adalah hasil penelitian dari Dian Anggri (2020) yang berjudul Pengaruh Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada pasien gangguan jiwa Di RSJ Prof. Dr.M. Ildrem Medan dengan nilai 0,000 (p < 0.05), sehingga Ha diterima. Penelitian Hendricks (2010) dengan judul *a study of the use of music therapy techniques in a group for the treatment of adolescent depression* menunjukkan bahwa penggunaan teknik terapi musik berkorelasi positif dengan pengurangan skor depresi dengan adanya perbedaan yang signifikan (p<0,0001) antara kelompok yang menggunakan teknik-teknik terapi musik klasik dan yang tidak menggunakan teknik terapi musik klasik.

Pemberian terapi musik klasik merupakan salah satu teknik relaksasi dan tepat diberikan pada pasien halusinasi pendengaran yang dapat menjadikan pasien merasa tenang, mengurangi gejala agresif, mengendalikan emosi, pendidikan moral, pengembangan spritual dan menyembuhkan gangguan psikologis. Pengaruh penyembuhan musik secara psikologis pada tubuh disebabkan pada kemampuan saraf dalam menangkap efek akustik, selanjutnya tubuh berespon terhadap gelombang musik yang meneruskan gelombang tersebut keseluruh sistem tubuh. Efek terapi musik pada sistem limbik dan saraf limbik dan otonom menciptakan suasana rileks, aman, dan menyenangkan yang dapat merangsang pelepasan zat kimia *Gamma Amino Butyic Acid* (GABA), enkefallin atau beta endorphin yang dapat mengeliminasi neurotransmiter rasa tertekan, stres dan cemas yang digantikan dengan menjadikan ketenangan dan memperbaiki suasana hati pasien. Hubungan antara musik dan pikiran dicondongkan sebagai efek musik pada salah satu fungsi dari pikiran yaitu emosi.

Menurut asumsi peneliti pada penelitian didapatkan hasil yang signifikan setelah dilakukan intervensi pada responden.Sebagian besar responden mengalami penurunan gejala halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi musik klasik. Hal tersebut dikarenakan pemberian terapi musik klasik merupakan salah satu teknik relaksasi yang tepat diberikan pada pasien halusinasi pendengaran yang dapat menjadikan pasien merasa tenang, mengurangi gejala agresif, mengendalikan emosi, pendidikan moral, pengembangan spritual dan menyembuhkan gangguan psikologis. Hal ini sesuai dengan teori bahwa terapi musik klasik merupakan sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik klasik yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif, dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia. Dalam penilitan ini dengan menggunakan musik klasik sebagai terapi yang diketahui dapat meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial akan membantu mengurangi penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala pada Pasien

dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo" dengan jumlah 23 responden, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian karakteristik responden pada penelitian ini, didapatkan frekuensi dari 23 responden, jumlah responden kelompok umur 20-35 tahun yaitu 9 responden (39,1%) dan umur >35-40 tahun sebanyak 14 responden (60,9%), kelompok jenis kelamin laki-laki sebanyak 10 responden (43,5%), sedangakan jenis kelamin perempuan sebanyak 13 responden (56,5%), dan pada kelompok status pernikahan yang menikah sebanyak 13 responden (56,5%) sedangkan yang belum menikah sebanyak 10 responden (43,5%).
2. Sebelum diberikan terapi musik klasik, seluruh pasien tidak mengalami penurunan gejala halusinasi pendengaran.
3. Sesudah diberikan terapi musik klasik, pasien yang mengalami penurunan gejala halusinasi pendengaran sebanyak 21 orang (91,3%).
4. Terdapat pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi halusinasi pendengarandengan nilai signifikan yang didapatkan p-value = 0,000 nilai tersebut mempunyai makna p-value < (α) 0,05.

SARAN

1. Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadikan terapi musik klasik sebagai salah satu terapi non farmakologi bagi pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kiranya dapat melanjutkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas serta dengan menggunakan intervensi lainnya.Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi pendukung dalam melakukan penelitian.

3. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang baru bagi masyarakat khususnya yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggi. 2020. Konsep dan Proses Keperawatan nyeri. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
2. Haryono, 2013. Anda Wajib Melawan Serangan Jantung. Gosyen Publishing. Yogyakarta.
3. Henry, 2014.Yuk, Cegah dan Kenali Penyakit Jantung Koroner. Pustaka Nauli. Jakarta.
4. Hendricks. 2010. Pengaruh Relaksasi Napas Dalam Terhadap Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa. https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ/article/view/22
5. Keliat. 2012. Pengaruh Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Skala Nyeri Dada Kiri Pada Pasien Acute Myocardial Infarc di RS dr Moewardi Surakarta. Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, *Volume 4, No 2, November 2015, hlm 82-196.*
6. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, KementrianKesehatan Republik Indonesia; 2014.
7. Natalina. 2013. Stop Kolesterol Tinggi. Familia Pustaka Keluarga. Yogyakarta.
8. Prabowo. 2014. Penyakit-Penyakit Mematikan. Nuha Medika. Yogyakarta.
9. Rahmanisa. 2016. Kolesterol & Penyakit Jantung Koroner. AR-RUZZ MEDIA.Yogyakarta.
10. Rhoads, Tuti Herawati. Relaksasi Benson untuk Durasi Tidur Pasien Penyakit Jantung Koroner. http://ejournal.lldikti10.id/index.php/endurance/article/view/2788
11. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil

%20Riskesdas%202018.pdf – Diakses Agustus 2021.
12. Sri Utami. 2014.Makanan-Makanan Tinggi Kolesterol. FlashBooks. Yogyakarta.
13. Stuart, J. Unruh, A, M. Wright, A. Baxter, G, D. 2002. *Pain A Textbook For Therapists*: CHURCHILL LIVINGSTON
14. WHO. 2018. Cardiovascular diseases (CVDs). World Health Organization. http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs317/en/ - Diakses Agustus 2021
15. Yusep. 2011. Identifikasi Faktor Usia, Jenis Kelamin Dengan Luas Infark Miokard Pada Penyakit Jantung Koroner. *The Indonesian Journal of HealthScience*, Volume 6 No 1, 2015. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.